

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MASALAH KESEHATAN MENTAL EMOSIONAL REMAJA DI SMP NEGERI 9 DENPASAR

Ni Kadek Ayu Putriyani*¹, Ni Komang Ari Sawitri¹, Komang Menik Sri Krisnawati¹,
Putu Ayu Sani Utami¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: ayu.putriyani35@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh merujuk pada cara orang tua terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, dengan tujuan mempromosikan kesejahteraan emosional dan mental remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan masalah kesehatan mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Denpasar. Jenis penelitian ini deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner pola asuh orang tua yang disusun oleh Najibah tahun 2017 dan kuesioner masalah kesehatan mental emosional (*Strength and Difficulties Questionnaire*). Penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling* dari siswa dan siswi kelas VII, VIII dan IX (A sampai I) di SMP Negeri 9 Denpasar sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu berjumlah 91 orang. Hasil uji *spearman rank* didapatkan nilai $p=0,040$ yang berarti ($p\text{-value} < 0,05$) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan masalah kesehatan mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Denpasar. Hasil ini menguatkan hipotesis bahwa pengasuhan orang tua memiliki dampak pada kesehatan mental remaja. Dalam konteks ini, penting bagi anak-anak untuk dapat mencari dukungan dan membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua mereka untuk meningkatkan serta menjaga kesejahteraan emosional remaja dengan cara yang lebih positif.

Kata kunci: kesehatan mental emosional, pola asuh orang tua, remaja

ABSTRACT

Parenting refers to how parents engage in their children's lives, aiming to promote emotional and mental well-being among adolescents. Adolescents who lack stable emotional maturity can experience conflicts that affect their mental and emotional health and can develop into pathological conditions if left unchecked. This study aims to determine the relationship between parenting styles and adolescent mental and emotional health issues at SMP Negeri 9 Denpasar. This research is descriptive correlative with a cross-sectional approach. The research instruments used were a parenting style questionnaire developed by Najibah in 2017 and a questionnaire on mental and emotional health issues (*Strength and Difficulties Questionnaire*). The sample was determined using probability sampling with proportionate stratified random sampling method from seventh, eighth, and ninth grade students (classes A to I) at SMP Negeri 9 Denpasar, totaling 91 individuals, based on inclusion and exclusion criteria. The Spearman rank test resulted in a $p\text{-value}$ of 0,040 indicating a significant relationship ($p < 0,05$) between parenting styles and adolescent mental and emotional health issues at SMP Negeri 9 Denpasar. These findings support the hypothesis that parental parenting styles impact adolescent mental health. In this context, it is crucial for children to seek support and establish effective communication with their parents to enhance and maintain adolescents' emotional well-being in a more positive manner.

Keywords: adolescents, emotional mental health, parenting styles

PENDAHULUAN

Selama masa remaja, individu rentan mengalami fluktuasi emosi yang signifikan. Periode ini sering disebut sebagai fase pencarian jati diri. Remaja menghadapi masa pertumbuhan yang penuh dinamika, di mana mereka mengalami berbagai perubahan dan tantangan hidup (Nurhayati, 2016). Periode remaja adalah masa di mana terjadi banyak perubahan dalam aspek fisik, perilaku, biologis, dan emosional. Pada masa peralihan terjadi proses kematangan emosional, kognitif, pubertas, psikologis, dan sosial. Pada tahap perkembangan ditandai dengan munculnya masalah psikologis, salah satunya yaitu masalah kesehatan mental emosional pada remaja khususnya siswa SMP yang berada pada tahapan remaja awal untuk menarik perhatian (Wendari *et al.*, 2016).

Para pelajar yang menempuh pendidikan di SMP termasuk dalam kelompok demografi remaja yang sedang menjalani fase pertumbuhan dan perkembangan khas masa remaja (Kholifah, N & Sodikin, 2020). Siswa SMP berada pada tahap remaja awal dimana rata-rata berusia 12-15 tahun (Wendari *et al.*, 2016). Banyak perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama tahap awal pubertas (Saputro, 2018).

Ketika seseorang menghadapi kesulitan mental-emosional, ia akan mengalami perubahan emosi, jika perubahan ini berlangsung terus-menerus dapat berkembang menjadi kondisi patologis (Kemenkes, 2018). Interaksi dengan keluarga, lingkungan sekitar, sekolah, dan teman sebaya adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya masalah kesehatan mental emosional pada remaja (Mardhiah *et al.*, 2022).

WHO (2021) memperkirakan bahwa satu dari tujuh (14%) anak-anak di seluruh dunia yang berusia antara 10 dan 19 tahun akan mengalami gangguan pikiran pada tahun 2021. Penelitian WHO menunjukkan bahwa 1 dari 5 anak di bawah usia 16 tahun memiliki masalah kesehatan emosional dan mental. Menurut Malfasari *et al.*, (2020)

kesehatan mental dan kesejahteraan emosional remaja dapat terpengaruh negatif oleh kondisi kesehatan mental yang sering kali dimulai pada usia 14 tahun tetapi belum terdiagnosis atau diobati karena kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang kesehatan mental.

Orang tua perlu lebih memperhatikan kesehatan emosional dan mental anak-anak mereka karena pengasuhan mereka sangat mempengaruhi kesehatan emosional dan mental remaja. Menurut penelitian Batiari *et al* (2022), dari 370 remaja, 133 (35,9%) mengalami gangguan kesehatan mental, terutama kecemasan berat, dan 125 (33,8%) mengalami kecemasan ringan. Kondisi mental emosional yang masuk kategori abnormal banyak ditemukan pada remaja sebanyak 78 orang (36,1%) (Malfasari *et al.*, 2020). Jumlah remaja yang mengalami masalah kesehatan mental mencapai 15,5 juta (34,9%), dan 2,45 juta (5,5%) di antaranya menderita gangguan mental emosional dan perilaku (I-NAMHS), 2022). Hal ini disebabkan karena pemahaman kesehatan mental di Indonesia cenderung rendah.

Berdasarkan data yang telah terlihat bahwa prevalensi khususnya di Bali pada umumnya berada pada kondisi yang mengkhawatirkan terkait dengan masalah mental emosional remaja. Menurut data Risesdas Kementerian Kesehatan RI, pada tahun 2018, 9,8% remaja di Bali mengalami masalah mental emosional. Pada kota Denpasar remaja yang berumur 15 tahun keatas memiliki prevalensi 3,7% mengalami gangguan mental emosional (Putri, 2019).

Berdasarkan dari data prevalensi di atas diperlukan sinergitas orang terdekat remaja, salah satunya yaitu orang tua. Jika tidak diawasi dan ditangani dengan baik, masalah mental dan emosional pada remaja dapat menghalangi kemampuan mereka untuk berkembang menjadi dewasa. Salah satu dampaknya adalah dapat meningkatkan masalah berisiko dan perilaku berisiko seperti merokok, minum alkohol, melanggar hukum, dan perilaku

lainnya (Devita, 2020). Mengingat dampak negatifnya terhadap perkembangan dan kesehatan mental, maka orang tua harus memberikan perhatian yang lebih besar kepada anaknya, karena metode pengasuhan orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesehatan emosional dan mental remaja.

Orang tua memanfaatkan pola asuh untuk memenuhi kebutuhan anak sekaligus mendidik, membimbing, mengatur, dan melindungi anak agar dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan standar masyarakat yang berlaku (Silitonga & Pardede, 2018). Hurlock mengklasifikasikan gaya pengasuhan anak menjadi tiga kategori utama (Supenawinata *et al.*, 2018). Pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif adalah beberapa dari berbagai jenis pendekatan yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh permisif mengizinkan anak-anak untuk memiliki kebebasan, pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak-anak untuk berkembang mandiri dalam batas-batas yang telah ditetapkan, sementara pola asuh otoriter mengharuskan anak-anak untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan tanpa memberikan banyak kebebasan untuk membuat keputusan sendiri (Makagingge *et al.*, 2019).

Cara orang tua mengasuh anak memiliki dampak besar terhadap perkembangan kesehatan emosional dan mental mereka. Pendekatan pengasuhan orang tua membantu remaja dalam proses pengembangan identitas dan karakter mereka (Susanti *et al.*, 2018). Faktor-faktor seperti latar belakang sosial ekonomi orang tua, jenis kelamin, dan karakteristik individu mempengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan.

Orang tua memiliki peran sebagai lingkungan terdekat anak dan segala perilakunya akan mempengaruhi bagaimana perkembangan diri remaja (Ayun, 2017). Kesalahan dalam penerapan pola asuh pada anak seperti terlalu mengekang dan membatasi ruang gerak anak atau terlalu membebaskan tanpa mengawasi anak akan berdampak pada kondisi mental emosional serta

mengganggu aktivitas dan interaksi seseorang dengan lingkungan luar.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 9 Denpasar. SMP ini memiliki jumlah siswa terbanyak yaitu 1.056 siswa di Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 9 Denpasar bahwa di setiap kelas terdapat satu atau dua siswa yang memiliki keluarga tidak utuh sehingga menyebabkan pola asuh terganggu, terdapat beberapa siswa yang sering bolos sekolah dan siswa berperilaku cenderung pendiam dalam melakukan aktivitasnya.

Peneliti melakukan wawancara kepada 11 siswa kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 9 Denpasar, diketahui bahwa siswa kurang bersikap terbuka dan merasa dibedakan dengan saudaranya yang lain. Selain itu, ketika siswa ditanyakan tentang masalah kesehatan mental emosional bahwa sebagian besar siswa pernah mengalami rasa takut berlebihan, rasa cemas yang sulit dikendalikan, rasa kurang percaya diri, kurang bersyukur terhadap diri sendiri, ingin menyakiti diri sendiri, tertekan, serta bersedih.

Peneliti memilih untuk menginvestigasi korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dan masalah kesehatan mental emotional di SMP Negeri 9 Denpasar, berdasarkan temuan dan penelitian awal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana gaya pengasuhan orang tua dengan masalah kesehatan emosional dan mental remaja di SMP Negeri 9 Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada April 2024 di SMP Negeri 9 Denpasar dengan menggunakan metode penelitian *cross-sectional* deskriptif korelatif. Subjek penelitian terdiri dari siswa-siswi kelas VII, VIII, dan IX (A sampai I) SMP Negeri 9 Denpasar yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dengan menerapkan pendekatan *simple random sampling*, 91 responden dipilih secara acak untuk dijadikan sampel penelitian. Satu hari dialokasikan untuk pengumpulan data,

dengan formulir *informed consent* disebarkan kepada siswa dan wali kelas tiga hari sebelumnya.

Kuesioner pola asuh orang tua oleh Najibah (2017) dan kuesioner SDQ, yang keduanya telah diverifikasi keabsahan dan reliabilitasnya, digunakan untuk mengumpulkan data. Setiap responden memerlukan waktu sekitar 30 menit untuk menyelesaikan kuesioner.

Analisis data menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat

kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Data karakteristik usia disajikan dalam bentuk tendensi sentral, sementara distribusi frekuensi digunakan untuk menggambarkan karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin, gaya pengasuhan, dan masalah kesehatan mental-emosional. Penelitian ini telah mendapat izin etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran berdasarkan Unud No. 1133/UN14.2.2.VII.14/LT/2024.

HASIL PENELITIAN

Variabel yang diamati dalam penelitian ini mencakup usia, jenis kelamin, kelas, tempat tinggal, gaya pengasuhan,

serta masalah kesehatan emosional dan mental yang memengaruhi remaja.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=91)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	36,3%
Perempuan	58	63,7%
Usia		
12 tahun	3	2,2%
13 tahun	31	34,1%
14 tahun	35	38,5%
15 tahun	22	25,2%
Kelas		
7	30	33%
8	33	36,3%
9	28	30,8%
Status Tinggal		
Bersama orang tua	90	98,9%
Salah satu orang tua	1	1,1%

Hasil tabel 1 menunjukkan dari 91 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 orang (63,7%). Usia terbanyak pada penelitian ini adalah 13 tahun dan 14 tahun sebanyak 66 orang (72,6%) dengan usia minimum responden yaitu 12 tahun dan

usia maksimum responden yaitu 15 tahun. Pada penelitian ini paling banyak di kelas VIII sebanyak 33 orang (36,3%) dan status tinggal siswa terbanyak adalah tinggal bersama orang tua sebanyak 90 orang (98,9%).

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh Orang Tua (n=91)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Demokratis	64	70,3%
Otoriter	27	29,7%
Permisif	0	0%

Dalam Tabel 2, terlihat bahwa mayoritas orang tua siswa, yaitu 64 orang

(70,3%), menerapkan gaya pengasuhan demokratis.

Tabel 3. Gambaran Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja (n=91)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Normal	1	1,1%
<i>Borderline</i>	46	50,5%
Abnormal	44	48,4%

Tabel 3 didapatkan hasil dari 91 responden bahwa gambaran masalah kesehatan mental emosional remaja paling

banyak masuk dalam kategori *borderline* sebanyak 46 orang (50,5%).

Tabel 4. *Crosstabs* Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja (n=91)

Pola Asuh Orang Tua	Kesehatan Mental						Total	
	Normal		<i>Borderline</i>		Abnormal			
	f	%	f	%	f	%	n	%
Demokratis	1	1,1%	28	30,8%	35	38,5%	64	70,3%
Otoriter	0	0%	18	19,8%	9	9,9%	27	29,7%
Permisif	0	0%	0	0%	0	0%	0	0
Total	1	1,1%	46	50,5%	44	48,4%	91	100%

Dari Tabel 4, terlihat bahwa prevalensi masalah kesehatan mental emosional yang normal lebih rendah pada pola asuh demokratis, dengan hanya 1 orang (1,1%), sementara pola asuh otoriter dan permisif tidak menunjukkan angka yang signifikan. Di sisi lain, dalam kategori ambang gangguan kesehatan mental

emosional, 28 orang (30,8%) terkait dengan pola asuh demokratis dan 18 orang (19,8%) dengan pola asuh otoriter. Untuk masalah kesehatan mental dan emosional yang tidak normal di kalangan remaja, 35 orang (38,5%) terhubung dengan pola asuh demokratis, sedangkan 9 orang (9,9%) terkait dengan pola asuh otoriter.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Kesehatan Mental Emosional Remaja (n=91)

Hasil Uji Korelasi <i>Spearman's Rank</i>			
Variabel			
			N
			<i>p-value</i>
			r
Pola Asuh Orang Tua			
Masalah Kesehatan Mental Emosional			91
			0,040
			-0,185

Berdasarkan data pada Tabel 5, analisis statistik menghasilkan nilai signifikan (*p-value*) sebesar 0,040, lebih kecil dari ambang batas yang diperlukan yaitu 0,05. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara metode pengasuhan dengan masalah

kesehatan mental emosional pada remaja di SMP Negeri 9 Denpasar. Koefisien korelasi (*r*) sebesar -0,185 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah dan negatif antara metode pengasuhan dengan masalah kesehatan mental emosional pada remaja di SMP Negeri 9 Denpasar.

PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 33 laki-laki (36,3%) dan 58 perempuan (63,7%). Mayoritas partisipan adalah perempuan, sesuai dengan statistik Badan Pusat Statistik (2022) yang menunjukkan bahwa proporsi penduduk perempuan secara global lebih besar daripada penduduk laki-laki.

Perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan

(Saeful, 2019), yang berkontribusi pada jumlah siswa perempuan yang melebihi siswa laki-laki. Perempuan juga lebih rentan mengalami masalah mental emosional, dengan kerentanan dua hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan laki-laki, karena respon emosional yang lebih besar terhadap kesulitan yang dihadapi.

Rentang usia responden berkisar antara 12 hingga 15 tahun, dengan

mayoritas berusia antara 13 dan 14 tahun, mencakup 66 orang (72,6%). Masa remaja awal, yang mencakup usia 13 dan 14 tahun, ditandai dengan belum sepenuhnya matangnya kemampuan emosional dan perlunya adaptasi terhadap lingkungan luar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dalam rentang usia 13 dan 14 tahun memiliki prevalensi masalah kesehatan mental emosional yang paling tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya kematangan emosional dan kemampuan diri dalam mengatasi tantangan, terutama pada tahap perkembangan ini. Studi Mubasyiroh (2017) mengindikasikan bahwa seiring bertambahnya usia, kemungkinan mengalami gejala mental emosional juga meningkat. Hal ini disebabkan oleh kapasitas yang lebih besar bagi remaja untuk merefleksikan masalah mereka dengan lebih baik dan lebih cenderung memahami permasalahan tersebut dari sudut pandang emosional.

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 91 peserta, di mana 64 orang (70,3%) menerapkan pola asuh demokratis, sementara 27 orang (29,7%) menggunakan pola asuh otoriter. Gaya pengasuhan merujuk pada cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka dalam hal pendidikan, perlindungan, bimbingan, dan hukuman, dengan tujuan memastikan perkembangan sesuai dengan nilai-nilai dan standar yang ditetapkan (Nur Utami & Raharjo, 2021).

Menurut studi Pandensolang (2019) 82,8% dari 93 responden menerapkan pola asuh demokratis. Hasil penelitian lain oleh Andriani (2020) menunjukkan bahwa 98,9% orang tua menggunakan gaya pengasuhan demokratis, yang memberikan kebebasan yang terkendali kepada remaja sambil tetap memberikan arahan dan bimbingan.

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang paling sedikit dipilih menurut survei ini. Orang tua yang permisif suka menawarkan anak-anak mereka banyak kebebasan dan memperlakukan mereka seperti orang dewasa, yang tidak selalu disukai oleh anak-anak (Wahyuni,

2020). Penelitian juga menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter sering kali melibatkan penerapan batasan yang ketat dan penggunaan hukuman terhadap anak-anak. Pendekatan ini cenderung memaksa anak untuk mematuhi aturan dan menunjukkan rasa hormat, meskipun kadang-kadang dapat menimbulkan tekanan yang berlebihan terhadap generasi muda.

Dalam penelitian ini, masalah kesehatan mental emosional remaja diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok berbeda: kategori normal, dengan satu individu (1,1%); kategori *borderline*, dengan 46 individu (50,5%); dan kategori abnormal, dengan 44 orang (48,4%). Kesehatan mental emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengatasi tantangan internal atau eksternal secara efektif.

Kesehatan mental emosional dengan persentase tertinggi pada penelitian ini masuk dalam kategori *borderline*. Kesehatan mental *borderline* adalah ketidakmampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan luar sehingga mengganggu aktivitas yang dilakukan (Hartati et al., 2022). Kategori *borderline* menunjukkan bahwa individu berada pada risiko tinggi mengalami masalah emosional, perilaku, hiperaktivitas, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Jika tidak ditangani secara efektif, ada kemungkinan individu mengalami masalah psikososial.

Siswa pada tahap awal remaja, khususnya usia 13 dan 14 tahun, sering mengalami kesehatan mental ambang karena kurangnya kematangan emosional dan kendali diri yang kokoh pada periode tersebut. Masa remaja awal merupakan fase perkembangan yang menandai transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja. Sebuah studi yang dilakukan oleh Devita (2019) Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara usia remaja dan kemungkinan mengalami masalah kesehatan mental emosional, dengan risiko

yang meningkat seiring bertambahnya usia remaja.

Studi ini juga menemukan bahwa perempuan lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental emosional dibandingkan laki-laki, yang kemungkinan disebabkan oleh kecerdasan emosional yang lebih dominan pada wanita. Penelitian tambahan oleh Febriani (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan gender dalam masalah kesehatan mental emosional; perempuan cenderung cenderung menginternalisasi masalah dan kurang menerima permasalahan secara terbuka, sementara laki-laki lebih sering mengalami gangguan perilaku seperti pelanggaran aturan dan ekspresi ketidakpuasan terhadap lingkungannya.

Temuan penelitian di SMP Negeri 9 Denpasar ini mengungkapkan adanya hubungan substansial antara gaya pengasuhan orang tua dengan masalah kesehatan mental dan emosional yang dihadapi remaja. Hipotesis alternatif (H_a) diterima karena nilai p sebesar 0,040 kurang dari 0,05. Data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup besar antara metode pengasuhan dengan masalah kesehatan emosional dan mental yang dialami remaja di SMP Negeri 9 Denpasar.

Pendekatan pengasuhan yang paling umum diterapkan pada remaja di SMP Negeri 9 Denpasar adalah pola asuh demokratis, sesuai dengan hasil penelitian ini. Pendekatan ini memberikan remaja

kepercayaan diri dari orang tua mereka, yang dapat membantu mereka merasa nyaman dalam membuat keputusan dan bertindak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Kholifah (2020) yang juga menemukan hubungan antara lingkungan teman sebaya, gaya pengasuhan orang tua, dan masalah kesehatan mental emosional remaja di SMPN 2 Soekaraja. Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan karakter remaja dan berpengaruh pada perkembangan mental mereka, membantu mereka menghadapi tantangan tanpa mengalami gangguan psikologis.

Menurut penelitian Devita (2020), pendekatan pola asuh demokratis dikaitkan dengan kesulitan kesehatan emosional dan mental pada remaja karena berdampak pada kemampuan remaja dalam mengambil peran sosial baru dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Kesehatan mental emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mengatasi konflik internal. Ketika ada hambatan yang menghalangi seseorang untuk beradaptasi, masalah kesehatan mental emosional dapat muncul (Devita, 2019). Oleh karena itu, praktik pola asuh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan emosional dan mental remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini melibatkan 91 responden yang dipilih secara acak. Untuk mengumpulkan data, responden mengisi Kuesioner Pola Pengasuhan Anak serta Kuesioner SDQ. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan utama di SMP Negeri 9 Denpasar adalah demokratis, dengan sebagian kecil menganut gaya pengasuhan otoriter. Tidak ada satupun orang tua yang menggunakan pola asuh permisif.

Mayoritas siswa di SMP Negeri 9 Denpasar mengalami gangguan kesehatan mental emosional dalam kategori

borderline, sedangkan sebagian kecil masuk dalam kategori abnormal, dan hanya satu siswa yang termasuk dalam kategori normal. Hasil uji Rank Spearman menghasilkan nilai p sebesar 0,040 yang menunjukkan lemahnya hubungan antara teknik pengasuhan orang tua dan masalah kesehatan mental emosional remaja.

Membangun dan mempertahankan komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan bermakna. Hal ini dapat membantu mengurangi masalah kesehatan emosional dan mental di

kalangan remaja, mengarahkan mereka ke jalur yang lebih positif dan mengurangi kemungkinan konsekuensi buruk yang dapat timbul, serta memfasilitasi sekolah dalam mengembangkan sub program untuk

edukasi siswa-siswi terkait program misalnya manajemen stres dan memberikan pendidikan kesehatan dengan fokus sasaran mengenai masalah kesehatan mental emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani. (2019). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perubahan emosional remaja di smpt al-kindy pekanbaru tahun 2019. *Health Care Media*. <https://stikeswch-malang.e-journal.id/Health/article/view/131%0Ahttps://stikeswch-malang.e-journal.id/Health/article/download/131/69>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Batiari, N. M. P., Budiharto, B., & Suratmi, T. (2022). Kecemasan Remaja: Faktor-faktor Risiko Berdasarkan Model Ekologi Sosial. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 7(1), 36–53. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i12022.36-53>
- Devita, Y. (2019). PREVALENSI MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2. <https://doi.org/10.25157/jkg.v1i2.2643>
- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.967>
- Febriani, D., Elita, V., Utami, S., Keperawatan, F., & Riau, U. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Masalah Mental Emosional Remaja. *Fakultas Keperawatan*, 353–362.
- Hartati, S., Lutiya, L., & Hadiansyah, T. (2022). Pendidikan Kesehatan Orangtua Tentang Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(1), 59–64. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i1.1449>
- Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). (2022). *Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental*. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Kemenkes, R. (2018). *Pengertian Kesehatan Mental*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>
- Kholifah, N & Sodikin, S. (2020). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Hubungan*
- Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di SMP N 2 Sokaraja*. 5(2), 99–108.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). *SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)*. 3.
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi Mental Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246.
- Mardhiah U, Jumaini, D. K. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Medika Hutama*, 03.
- Mubasyiroh, R., Suryaputri, I. Y., & Tjandrarini, D. H. (2017). Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 103–112. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Nurhayati T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial pada masa Pubertas. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pandensolang, S., Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24349>
- Putri. (2019). *9,8 Persen Pemuda di Bali Idap Gangguan Emosional*. Nusa Bali. <https://www.nusabali.com/berita/52576/98-persen-pemuda-di-bali-idap-gangguan-emosional>
- Saeful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi*, 1, 17–30.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Silitonga, R. S., & Pardede, J. A. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 14 Medan. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 1–8.

- Supenawinata, A., Marliani, R., Sakinah, A. M., & Irawan, F. I. (2018). Be Smart Parent Dengan Pola Asuh Positif. In M. S. Awit M.Sakinah (Ed.), *Researchgate.Net* (Issue January 2018). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.19684.91521>
- Susanti, Y., Pamela, E. M., & Haryanti, D. (2018). Gambaran perkembangan mental emosional pada remaja description of emotional mental development in adolescent. *Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community*, 38–44.
- Wahyuni, D. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa kelas XI MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*.
- Wendari, W. N., Badrujaman, A., & Sismiati S., A. (2016). Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 134. <https://doi.org/10.21009/insight.051.19>
- World Health Organization (WHO). (2021). *Mental health of adolescents*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>